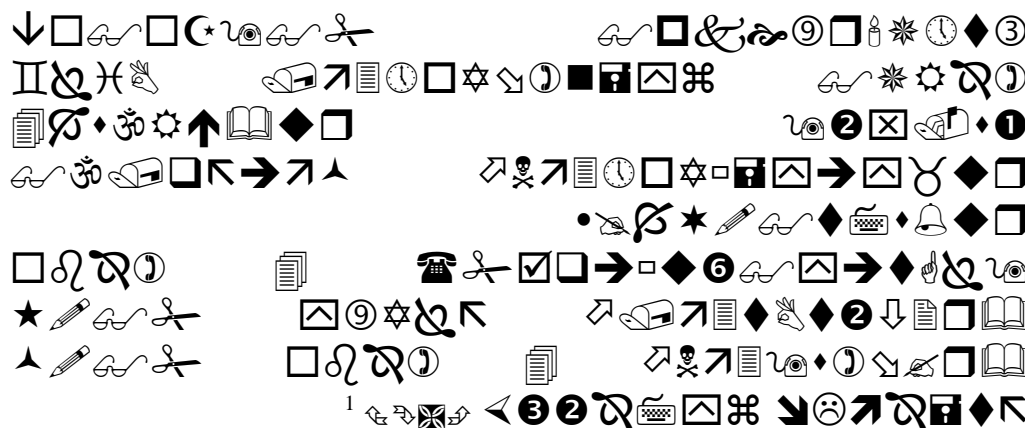


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan Adam dan menjadikan Hawa sebagai pasangan hidupnya. Dari Adam dan Hawa manusia kemudian berkembang menjadi berbagai suku, ras, maupun bangsa. Demikian itu supaya antara satu dengan lainnya dapat saling mengenal.



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Perkenalan antara satu dengan yang lain menimbulkan adanya interaksi dalam kehidupan. Untuk itu perlu ada aturan yang mengatur bagaimana tercipta hubungan yang baik antara sesama, begitu juga dalam hubungannya dengan Allah SWT. sebagai sang Pencipta. Oleh karena itu, Syari'at yang diturunkan Allah harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

¹Al-Qura>n, 49 (al-Hujarat): 13.

Dengan demikian manusia akan senantiasa berada dalam kemaslahatan, akan tetapi jika mereka meninggalkannya, maka manusia itu akan mengalami kebinasaan. Rasulullah pernah mengisyratkannya supaya tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits, dalam sabdanya;

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهَمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ² »

“Rasulullah bersabda ; Saya tinggalkan buat kalian dua hal, jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidaklah akan sesat, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabinya” (HR. Malik).

Salah satu yang diatur dalam syari'at Islam adalah mengenai hukum pernikahan. Dalam kajian fiqh, Pembahasan mengenai *muna>kahat* ada tiga tema pokok bahasan yaitu; pertama, masalah yang berkaitan dengan pra perkawinan; kedua, masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan akad nikah; dan ketiga; masalah yang berkenaan dengan akibat putusnya perkawinan.

Di antara persoalan yang dibahas sebelum perkawinan berlangsung adalah mengenai *khitbah* (peminangan). Seorang lelaki yang akan menikah, ia terlebih dahulu melakukan proses peminangan. Dalam proses ini dilakukan pembicaraan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pernikahan. Seorang laki-laki dapat menentukan perempuan yang akan menjadi pilihan sebagai calon istrinya.

²Lihat ; Malik Bin Anas Abu abdullah al-As}bah}y, *Muwat}t}*' Malik, riwayat Yahya al-Laisy, Juz, 5, (Mesir: Da>r ihya>' al-Turath al-'Araby, tt), 297.

Pentingnya menentukan pilihan adalah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan jika perkawinan sudah dilaksanakan. Untuk itu perlu adanya kesesuaian atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan perkawinan. Apabila kedua pihak telah merasa adanya kesetaraan maka dilangsungkanlah pernikahan yang dalam kajian *munakah*at dikenal dengan istilah *kafa>'ah*.

Meskipun aspek *kafa>'ah* bukan menjadi syarat syahnya suatu perkawinan, akan tetapi jumhur ulama sepakat menyatakan bahwa memperhatikan persoalan *kafa>'ah* ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan dan keharmonisan sebuah keluarga. Karena itu para ulama menetapkan kategori atau aspek-aspek yang perlu ada *kafa>'ahnya* dalam pernikahan. Dalam hal ini, pendapat mereka ada yang sama dan ada pula yang berbeda.

Melihat kenyataan khususnya di Kota Batam, pernikahan antara seorang lelaki dengan seorang perempuan ada yang dilaksanakan antar sesama suku/etnis, antar suku yang berbeda, antar sesama profesi, antar sesama pendidikan yang sederajat, antar pendidikan yang tidak sederajat, antara *muallaf* dengan *muslimah* (dari asal) dan muslim (dari asal) dengan *muallafah*.

Terkait dengan peristiwa nikah, Kota Batam merupakan tempat yang termasuk terjadinya peristiwa nikah dengan jumlah peristiwa nikah yang cukup tinggi. Namun di sisi lain, jumlah perceraian yang terjadi di kota ini juga banyak. Hal ini merupakan dua fenomena yang memerlukan perhatian secara

khusus. Sebab, bila peristiwa nikah jumlahnya besar, merupakan sesuatu yang perlu mendapat apresiasi karena syariat Islam telah dijalankan dengan baik. Seseorang menikah memang merupakan panggilan agama yang mesti dilaksanakan. Rasulullah SAW. pernah bersabda sebagaimana dalam riwayat berikut ini;

يَا
يَا نَبِيَّ :
يَا
يَا ” يَا
يَا يَا يَا
“ يَا يَا يَا

“...Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah ba’a, maka hendaklah ia menikah, sesungguhnya menikah itu menutup pandangan mata dan menjaga kehormatan, maka barang siapa yang tidak sanggup, maka hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu adalah sebagai benteng baginya.”

Akan tetapi bila perceraian yang semestinya harus dihindari juga terjadi dalam jumlah yang cukup signifikan, ini perlu adanya penelitian. Karena pada prinsipnya agama mengajarkan bahwa perceraian itu merupakan solusi terakhir bila komplik keluarga itu tidak bisa diatasi lagi. Prinsip itu bisa dipahami dari Sabda Rasulullah Saw sebagai berikut;

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ

يَه - ;

3 .

“Rasulullah Saw bersabda; Perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak (perceraian)” (HR. Abu Daud).

Sebelum keputusan bercerai diambil terlebih dahulu dilakukan berbagai upaya sesuai dengan tuntutan agama agar keutuhan keluarga tetap terpelihara. Oleh karena itu sebelum pernikahan berlangsung perlu memahami bagaimana calon istri yang baik. Seorang lelaki yang akan menikah, dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan hal-hal seperti; kecantikan, kekayaan, keturunan dan agama.

يَه يَه يَه يَه يَه
: يَه هُ يَه
4 يَه يَه هُ هُ هُ هُ

Perempuan itu dinikahi kerana empat hal; kekayaan, status sosial, kecantikan dan agama. Pilihlah yang bagus agamanya, engkau akan beruntung. (HR. al-Bukhari).

Jika keempat hal ini tidak ditemukan pada seorang wanita, maka pertimbangan utama harus didasarkan pada wanita yang memiliki agama yang kuat. Dengan begitu ia berbahagia lahir dan batin dalam membangun rumahtangganya.

³ Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz 6, halaman 406.

⁴ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fa, *al-Jami' al-Shaheh al-Mukhtashar*, Juz 5, (Dar Ibn Bairut: Kathir, 1407 H/1987 M.), 1958.

Ketika suatu pernikahan dilaksanakan, seorang laki-laki atau perempuan telah memiliki keteguhan hati dan diyakini akan dapat membangun rumah tangga yang bahagia lahir dan batin. Namun kenyataannya, tingkat perceraian tergolong tinggi. Di Batam pada tahun 2012, angka perceraian mencapai 1541 peristiwa.⁵ Sedangkan pernikahan pada tahun yang sama mencapai angka 8310 peristiwa.⁶ Artinya, bila dipersentasekan, maka perceraian di Batam kalau diukur dari segi jumlah peristiwa nikah yang terjadi pada tahun yang sama mencapai 18,54 %. Ini merupakan jumlah yang sangat fantasis.

Perceraian yang terjadi dapat dideskripsikan akibat tidak terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Keharmonisan akan langgeng bila ada nilai-nilai yang bisa membuat rumah tangga itu tetap utuh. Nilai-nilai itu terwujud bila antara satu dengan lainnya saling mengerti, memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh yang lainnya serta merealisasikan ajaran agama dalam kehidupannya.

Kasus perceraian yang terjadi bisa disebabkan karena salah satu pasangan pemabuk sementara pasangannya tidak menyenangkannya sehingga terjadilah perselisihan dan sulit dicarikan solusinya, akibatnya terjadilah perceraian. Ada juga perceraian disebabkan pasangannya penjudi, sehingga hak-hak keluarganya terabaikan. Pengabaian terhadap hak-hak keluarga secara terus –menerus dapat menyebabkan masalah dalam keluarga sehingga menjadi

⁵Data Perceraian pada Tahun 2012 pada Kantor Pengadilan Agama Kota Batam.

⁶Data Pernikahan tahun 2012 pada Kantor Kementerian Agama Kota Batam.

pelik dan tidak menemui jalan buntu. Akibatnya terjadilah perceraian yang tidak diinginkan dalam rumah tangga.

Faktor lain yang juga menyebabkan terjadinya perceraian adalah akibat salah satu pasangan melakukan perselingkuhan. Selain adanya faktor kemauan dan kesempatan melakukan perselingkuhan juga karena faktor pengetahuan agama. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Bila yang bersangkutan memahami agama dengan baik, maka kemungkinan hal itu tidak akan terjadi.

Selain yang disebut di atas ada juga perceraian itu karena tidak terpenuhi kebutuhan hidup baik sandang, pangan maupun perumahan. Kesabaran tanpa dilandasai keimanan akan mudah pudar bila kebutuhan tidak terpenuhi. Hal ini dapat memicu komplik keluarga yang bermuara pada perceraian. Dalam Islam, seorang suami harus mempergauli istri dengan baik, baik dalam pemberian nafkah, maupun dalam pembagian waktu jika memiliki lebih dari seorang istri.

Problem keluarga yang disebutkan di atas, biasanya tidak muncul dengan seketika. Oleh karena itu, sebelum seseorang melaksanakan pernikahan perlu memperhatikan potensi-potensi yang dapat memicu komplik dalam keluarga. Bila hal itu sudah diperhatikan dengan baik, kemudian pernikahan dilaksanakan, namun dalam membangun rumah tangga juga tetap muncul komplik yang menyebabkan terjadinya perceraian. Ini merupakan suatu masalah yang perlu dikaji, apa penyebab terjadinya perceraian tersebut. Sebagai contoh:

Pertama, dalam putusan Pengadilan Agama Batam nomor 956/Pdt. G/2012/PA. Btm, disebutkan bahwa dalam data identitas Pemohonan dan Termohon tercantum data pendidikan terakhir. Pendidikan Pemohon adalah SMP, sedangkan Termohon adalah SMA. Data pendidikan ini menggambarkan terjadinya ketidakseimbangan pada tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang sehingga bisa menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan dalam melihat suatu persoalan. Dalam kasus ini, ternyata perbedaan pandangan tersebut dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian. Hal ini terlihat dalam salah satu dalil yang diajukan untuk perceraian sebagaimana yang dituangkan dalam “Tentang Duduk Perkaranya” yang terdapat dalam poin ke-3 disebutkan “akan tetapi kira-kira mulai bulan Desember 2011 hubungan antara Pemohon dan Termohon mulai terjadi percekocokan/pertengkaran yang disebabkan ketidakcocokan dalam persepsi rumah tangga“. Dalil yang diajukan Pemohon dibenarkan oleh saksi. Dalam keterangan Saksi ke-1 pada persidangan, ia memberikan keterangan yang membenarkan. Hal Ini dapat dilihat dari keterangan saksi yang menerangkan bahwa “ Pemohon dan Termohon sering terjadi perbedaan pendapat dalam menghadapi setiap persoalan dalam rumah tangga”.⁷

Kedua, dalam kasus perceraian sebagaimana tertuang dalam salinan Putusan Pengadilan Agama Tegal nomor 0119/Pdt.G/2012/Pa. TG, dijelaskan identitas Penggugat dan Tergugat yaitu, bahwa pekerjaan Penggugat adalah

⁷Pengadilan Agama Batam, *Putusan, Perkara Nomor : 959/PDt.G/2012/PA.Btm* tanggal 28 November 2012.

Pembantu dagang warung Es, sedangkan pekerjaan Tergugat adalah dagang burung. Dalam kasus ini, meskipun pekerjaan tidak dijadikan alasan mendasar dalam mengajukan gugatan, tetapi dalam salah satu dalil yang tertuang dalam “Tentang Duduk Perkaranya” adalah masalah ekonomi. Salah satu poin yang menjadi dasar mengajukan gugatan yaitu pada poin ke-4 disebutkan alasannya yaitu “juga masalah ekonomi, yakni tergugat tidak jujur dalam keuangan sehingga bila memberi nafkah tidak mencukupi kebutuhan hari-hari.”⁸ Ketiga, dalam dalam kasus perceraian sebagaimana yang tertuang dalam putusan Nomor: 1281/Pdt.G/2012/PA.BTM, dijelaskan bahwa salah satu alasan yang dijadikan dasar untuk menggugat Tergugat oleh Penggugat sebagaimana yang dicantumkan dalam “Tentang Duduk Perkaranya” pada poin ke-4 disebutkan “Bahwa setelah menikah rumah tangga Penggugat dengan Tergugat rukun dan harmonis hanya 3 tahun saja, kemudian pada tahun 2003 rumah tangga Penggugat mulai goyah, sering terjadi pertengkaran dan percekocokan disebabkan Tergugat kurang bertanggung jawab masalah nafkah”.⁹

Selain contoh tersebut ada juga kasus perceraian, ini berdasar wawancara yang dilakukan, misalnya; pertama, dengan **Dwi Pristianti**, seorang ibu yang sudah menjalin rumah tangga selama empat tahun, dan sudah dikarunai tiga orang anak. Sebelum menikah, Dwi Pristianti ternyata sudah saling kenal dengan mantan suaminya walaupun perkenalan itu tidak terlalu lama, “saya sudah saling kenal dengan mantan suami saya, hanya saja perkenalannya itu

⁸Pengadilan Agama Tegal, *Salinan Putusan Nomor: 119/Pdt.G/2012/PA.TG.* tanggal 24 April 2012.

⁹Pengadilan Agama, Putusan, Perkara Nomor : 1281/PDt.G/2012/PA.Btm tanggal 20 Desember 2012.

tidak begitu lama, setelah kenal dekat, tanpa berfikir panjang, kami pun sepakat berniat untuk menjalin rumah tangga. Pada saat itu kami tidak lah berpikir jauh, bagaimana dengan keluarga, baik dia (mantan suami saya) maupun saya”. Kesepakatan untuk menikah pun disampaikan kepada keluarga masing-masing. Karena keluarganya sudah menganggap ia sudah dewasa dan sudah bisa berfikir mana yang baik, mana yang buruk dan apa yang mesti dilakukannya merestunya untuk menikah. Berbekal persetujuan itu, mereka melangsungkan pernikahannya. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka ternyata tidak memperhatikan bagaimana status sosial keluarga masing. Saat itu yang ada dalam pikirannya hanyalah antara ia dan calon suaminya saling mencintai “yang penting ada rasa kasih sayang di antara kami” Mereka tidak melihat apa, siapa, dimana ia dan keluarganya bekerja. Padahal ini juga bagian dari aspek yang diperhitungkan dalam pertimbangan kekufuan untuk melangsungkan pernikahan “ Saya tidak melihat bagaimana pekerjaannya, dimana ia bekerja, apalagi keluarganya, kalau seandainya saya berfikir seperti itu, mungkin keadaan saya bisa jadi lebih baik dari saat ini, tapi yang sudah terjadi sudah lah. Terjadinya perceraian antara Dwi Pristianti dengan suaminya, memang berawal dari masalah ekonomi rumah tangga. Pada masa awal pernikahannya, kehidupan rumah tangganya berjalan harmonis, karena secara ekonomi, kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi. Tetapi seiring `dengan berkurangnya penghasilan yang dimiliki, karena suami Dwi Pristianti sendiri tidak bekerja tetap lagi, secara perlahan mulai muncul pertengkaran-perselisihan dalam rumah tangganya. Walaupun pada mulanya, hanya masalah sepele, tetapi lama-

kelamaan merembek kepada yang lain. Menurut Dwi Pristianti , “ awal-awal kami menikah, kehidupan rumah tangga kami berjalan harmonis, kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi, tetapi setelah suami saya tidak bekerja tetap lagi, masalah keluarga mulai muncul. Sebenarnya pada awalnya hanya masalah biasa, tetapi lama kelamaan, karena tuntutan kehidupan yang terus meningkat, merembet kepada yang lain”. Masalah-masalah yang muncul ditengah keluarga terkadang bisa diselesaikan dengan baik, tetapi ada juga masalah yang tak dapat diselesaikan, seperti masalah ekonomi. “Memang sih ada hal-hal yang kita hadapi dalam keluarga masalah-masalah yang sulit kita carikan penyelesaian, tapi itu kita jalani aja apa adanya”.¹⁰

Kedua dengan Endra G, ia bercerai dengan istrinya pada tahun 2012,. Dia sempat membangun rumahtangga lebih dari dua tahun. Selama dalam membangun rumah tangga selalu ada keributan. Kadang-kadang masalahnya tidak begitu besar, tetapi karena masing-masing pihak tidak bisa menahan diri. Menurut Endra G, “ antara saya dengan mantan istri saya itu, sulit disatukan karena apabila saya ngomong, ia tidak mau mendengarkannya, malah sebaliknya. Disuruh shalat tak mau shalat, disuruh ngaji, tak mau ngaji. Kalau dikasih belanja selalu merasa kurang. Saya sebenarnya sudah berusaha semampunya untuk berbuat yang terbaik.” Sebelum pernikahan dilangsungkan, antara Endra G dengan mantan istrinya sudah berkenalan lebih kurang satu tahun. Mereka sepakat untuk menikah agar bisa membangun rumah tangga dengan baik. Dengan menikah diharapkan ada ketenangan, kebahagiaan dan

¹⁰ Dwi Pristianti, *Wawancara*, Batam, 25 September 2013

keharmonisan. Akan tetapi impian tidak bisa menjadi kenyataan, karena setelah menikah, selalu saja terjadi pertengkaran. Endra G menuturkan, “ kami selalu berbeda dalam memandang suatu persoalan, menurut saya begini sementara menurut dia begitu. Perbedaan itu bagi saya tidak masalah, tapi yang susah nya, mantan istri saya suka mau menang sendiri, jelas ini membuat saya tidak bisa terima. ya, terjadilah pertengkaran. Maunya saya dalam keluarga itu, rukun dan harmonis, tapi kayak ginilah kenyataannya.”¹¹ Pernikahannya harus berakhir akibat tidak adanya kecocokan dalam rumah tangganya.

Kasus-kasus sebagaimana tersebut di atas, menggambarkan adanya pengaruh kesetaraan dalam membangun rumah tangga. Kesetaraan dapat menjadi bagian penting dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mendalami persoalan ini, apakah dalam suatu kasus perceraian itu ada hubungannya dengan *kafa>'ah*?. Pendalaman masalah ini akan dianalisa melalui aspek *kafa>'ah*. Karena itulah penelitian dengan judul **PENGARUH KAFA>'AH TERHADAP PERCERAIAN (STUDY KASUS DI KOTA BATAM TAHUN 2012)** ini perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui penomena perceraian yang terjadi di Batam yang akan digali dari penyebab terjadinya perceraian kemudian ditinjau melalui aspek *kafa>'ah*. Adapun secara rinci permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut;

¹¹ Endra G, Wawancara, Batam, 26 September 2013

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan di Kota Batam ?
2. Bagaimana konsep *kafa>'ah* menurut para *fuqaha<'* ?
3. Bagaimana pengaruh *kafa>'ah* dalam perceraian di Kota Batam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mengenai *kafa>'ah* dalam pandangan umum dalam pernikahan. Sehingga pandangan ini dapat diketahui secara luas. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi sosial keagamaan di Kota Batam
2. Mengetahui konsep *kafa>'ah* dalam pandangan umum.
3. Mengetahui pengaruh *kafa>'ah* dalam perceraian di Kota Batam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat diketahui bagaimana persepsi umum tentang *kafa>'ah*, serta pengaruh *kafa>'ah* dalam suatu perkawinan. Sedangkan dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang konsep-konsep *muna>kahat* khususnya yang berkaitan dengan masalah *kafa>'ah*.

E. Tinjauan Pustaka

Kafa>'ah adalah salah satu kajian yang mendapat perhatian dari para ulama. Sehingga banyak kitab-kitab *fiqh* baik *fiqh* klasik maupun *fiqh* kontemporer membahas masalah *kafa>'ah*. Kitab-kitab *fiqh* tersebut

mengemukakan tentang aspek-aspek *kafa>'ah* yang harus dipenuhi sebelum pernikahan dilaksanakan. Akan tetapi, sejauh penelitian peneliti, belum ditemukan buku–buku ataupun penelitian yang mengupas secara rinci tentang pengaruh *kafa>'ah* tersebut. Memang ada peneliti yang membahas tentang *kafa>'ah*, seperti yang dilakukan oleh Idrus, namun kajiannya terfokus pada komperatif antara *madhhab Ahl-Sunnah* dan *madhhab al-Shi'ah* tentang “*kafa'ah*” sebagaimana ditulis oleh Idris.¹² Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tentang pengaruh *kafa>'ah* bagi kelangsungan sebuah rumah tangga. Penelitian ini akan berbeda, karena *kafa>'ah* dalam kajian *fiqh* dibicarakan ketika suatu perkawinan akan dilangsungkan. Namun dalam penelitian ini, *kafa>'ah* dibicarakan ketika ikatan perkawinan itu putus akibat perceraian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.¹³

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Batam provinsi Kepulauan Riau.

3. Sumber data

¹² Idrus, *Studi komperatif antara Madhhab ahl al-Sunnah dan Madhhab al-Shi'ah tentang Kafaah dalam Perkawinan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2001).

¹³ Robert, L. Boqdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Reseach for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 2.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama. Data utama ini akan diperoleh dari subyek penelitian (informan) yaitu bekas pasangan suami atau istri yang telah bercerai melalui Pengadilan Agama Kota Batam tahun 2012. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain dan bukan dari sumber utama.

4. Teknik penggalan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu;

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku tentang subyek sehingga diperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi-informasi itu kemudian dikumpulkan dan dianalisa sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan. Wawancara terbuka dan mendalam (*in dept interview open*).

b. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara terbuka dan mendalam dalam arti tanpa menggunakan pedoman tertulis, tidak formal.¹⁴ Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi dan data secara jujur dan benar serta keterangan-keterangan yang lengkap dari informan sehubungan dengan obyek penelitian.

c. Dokumenter

¹⁴Iskandar Wirjokusuma, Soemardji, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, (tt, Unesa University Press, 2009,)14.

Penggunaan metode ini untuk mendapatkan data-data tentang subyek penelitian (informan) di Batam, serta untuk memperoleh data lain yang secara teoritis cukup erat kaitannya dengan topik bahasan penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan data dengan tahapan ;

- a. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Penemuan hasil, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengolahan data dengan menggunakan kaedah-kaedah, teori-teori sehingga diperoleh kesimpulan.

6. Teknik analisa data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode:

- a. Metode induktif.

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁵

- b. Metode deduktif.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985), 42.

Yaitu suatu proses berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu.¹⁶

G. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami tulisan ini, maka penulis membagi kepada beberapa bab dan sub-sub sebagai berikut :

- BAB I : bab ini merupakan bab pendahuluan yang membahas kerangka dasar tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika bahasan.
- BAB II : bab ini membahas tentang Batam dan sosial keagamaan yang terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, peristiwa nikah, perceraian dan lembaga sosial keagamaan.
- BAB III : bab ini memuat Perceraian di Batam yang terdiri dari, Perceraian, jumlah Perceraian, Kasus-kasus perceraian dan hasil wawancara dengan subyek penelitian.
- BAB IV : bab ke empat memuat analisa mengenai pengaruh *kafa>'ah* yang terdiri dari pengertian *kafa>'ah* dan *kafa>'ah* dalam pandangan fuqaha dan pengaruh *kafa>'ah* terhadap perceraian.
- BAB V : bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran.

¹⁶ Arief Furqan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 22.